

## Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di pulau Jawa

Rizky Maulana<sup>1</sup>, Herman Sambodo<sup>2✉</sup>, Goro Binardjo<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto.

### Abstrak

Tingkat partisipasi angkatan kerja merupakan suatu indikator penting yang memberikan gambaran tentang proporsi penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa. Variabel penelitian ini meliputi pendidikan/rata-rata lama sekolah (X1), rata-rata upah minimum (X2), dan kesehatan/rata-rata angka harapan hidup (X3). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan mentransformasi model dalam bentuk logaritma natural. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel, yaitu dengan menggabungkan data time series dan cross section dari tahun 2011 sampai 2020 dan 6 provinsi di Pulau Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan rata-rata upah minimum (X2) dan rata-rata angka harapan (X3) hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

**Kata kunci:** Tingkat partisipasi angkatan kerja; rata-rata lama sekolah; rata-rata upah minimum; rata-rata angka harapan hidup

### *Factors affecting the labor force participation rate in Java*

### Abstract

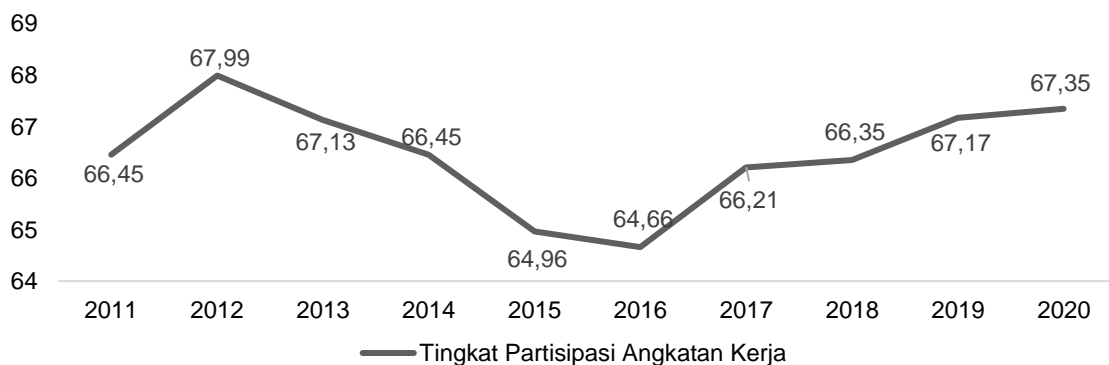
*The labor force participation rate is an important indicator that provides an overview of proportion of the economically active working age population in an area. This study aims to analyze the factors that affect the labor force participation rate in Java Island. The variables of this study include education/average length of school (X1), average minimum wage (X2), and health/average life expectancy (X3). The analytical technique used in this study is a multiple liner regression analysis by transforming the model in the form of natural logarithms. The data used in this study is panel data, namely by combining time series and cross section data from 2011 to 2020 and 6 provinces in Java Island. The results show that average length of school (X1) has a positive and significant effect to labor force participation rate, while the average minimum wage (X2) and the average life expectancy (X3) have a negative effect to labor force participation rate. The most influential variable in this study is the average life expectancy.*

**Key words:** Labor force participation rate; average length of school; average minimum wage; average life expectancy

## PENDAHULUAN

Tenaga kerja merupakan faktor produksi dalam memproduksi barang dan jasa, maka dari itu tenaga kerja penting bagi suatu wilayah ataupun negara (Krugman & Wells, 2008). Tenaga kerja mempunyai kaitan yang sangat erat dengan penduduk. Indonesia merupakan negara ke empat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia (World Bank, 2021). Pulau Jawa memiliki jumlah penduduk sebesar 151.650,2 ribu jiwa, Pulau Sumatera sebesar 59.196,8 ribu jiwa, Pulau Sulawesi sebesar 19.751,3 ribu jiwa, Pulau Kalimantan sebesar 16.432,9 ribu jiwa, Pulau Bali dan Nusa Tenggara sebesar 15.153,7 ribu jiwa, dan Pulau Maluku dan Papua sebesar 7.418,5 ribu jiwa (BPS, 2021). Berdasarkan data tersebut, Pulau Jawa menempati urutan pertama dengan penduduk terbanyak di Indonesia pada tahun 2020. Banyaknya penduduk di Pulau Jawa berpotensi untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja. Untuk mengetahui proporsi angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja.

Tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa periode Agustus tahun 2011 sebesar 66,45 persen dan meningkat di tahun 2012 sebesar 67,99 persen. Selanjutnya tingkat partisipasi angkatan kerja mengalami penurunan sampai tahun 2016 sebesar 64,66 persen dan mengalami peningkatan sampai tahun 2020 sebesar 67,35 persen. Proporsi Fluktuasi pada tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa Periode Agustus tahun 2011 – 2020, dapat dilihat Gambar 1. BPS, (2021).



**Gambar 1.**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Pulau Jawa Periode Agustus Tahun 2011 – 2020

Menurut Borjas (2013) dalam teori modal manusia, pendidikan merupakan investasi yang akan dinikmati di masa yang akan datang. Dengan menginvestasikan ke dalam bentuk pendidikan diharapkan akan meningkatkan kreativitas serta pengetahuan yang akan dipakai untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja, dan akan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Bonerri et al., (2018). pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. sedangkan menurut Ikhsan (2016), pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Rata-rata lama sekolah di Pulau Jawa dari tahun 2011 – 2020 mengalami peningkatan dari 7,98 tahun menjadi 8,93 tahun. Kontribusi dari setiap provinsi juga mempengaruhi peningkatan tersebut. Pada tahun 2011 provinsi yang memiliki rata-rata lama sekolah paling tinggi adalah DKI Jakarta sebesar 10,40 tahun dan yang terendah adalah Jawa Tengah sebesar 6,74 tahun. Sedangkan pada tahun 2020 provinsi yang memiliki rata-rata lama sekolah paling tinggi adalah DKI Jakarta sebesar 11,13 tahun dan yang terendah adalah Jawa Tengah sebesar 7,69 tahun (BPS, 2021).

Menurut Mankiw (2012) dalam sepuluh prinsip ekonomi, pada prinsip ke tiga, manusia akan berfikir rasional terhadap nilai tambah. Jika adanya tambahan yang membawa manfaat bagi manusia tersebut maka manusia tersebut akan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan nilai tambah tersebut. Kenaikan upah minimum dapat menjadi stimulus bagi penduduk usia kerja untuk terjun ke dalam pasar tenaga kerja dan diharapkan dapat meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Rata-rata upah minimum di Pulau Jawa mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2020 dari Rp868.333 menjadi Rp.2.293.850 atau meningkat sebesar Rp.1.425.517. Pada tahun 2011 provinsi yang memiliki rata-rata upah minimum paling tinggi adalah DKI Jakarta sebesar Rp.1.290.000 dan yang terendah adalah Jawa Tengah sebesar Rp.675.000. Sedangkan, pada tahun 2020 provinsi yang memiliki upah

minimum tertinggi adalah provinsi DKI Jakarta sebesar Rp.1.704.608 dan yang terendah adalah DIY sebesar Rp.1.704.608 (BPS, 2021).

Kesehatan merupakan anugerah bagi manusia, dengan jiwa dan raga yang sehat, manusia dapat melakukan aktivitasnya dengan baik. Kesehatan merupakan aset penting yang harus di jaga oleh setiap manusia. Menurut Todaro & Smith, (2015) Kesehatan menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas manusia. Tingkat kesehatan dapat dilihat melalui angka harapan hidup. Menurut BPS, (2021) angka harapan hidup merupakan salah satu indikator dalam menilai kesejahteraan secara umum, dan menilai kesehatan secara khusus. Rata-rata angka harapan hidup di pulau jawa antara laki-laki dan perempuan mengalami peningkatan dari tahun 2011 – 2020 sebesar 71,59 ltahun alu meningkat sebesar 72,81 tahun. Pada tahun 2011, provinsi yang memiliki rata-rata angka harapan hidup tertinggi adalah DIY sebesar 74,31 tahun dan yang terendah adalah Banten sebesar 68,72 tahun. Sedangkan, pada tahun 2020 provinsi yang memiliki rata-rata angka harapan hidup tertinggi adalah DIY sebesar 75,03 tahun dan yang terendah adalah Banten sebesar 70,01 tahun (BPS, 2021).

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Objek pada penelitian ini adalah tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2011 – 2020. Data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang di publikasi oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari enam provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, dan Banten dengan rentang waktu sepuluh tahun dari tahun 2011 – 2020.

Teknis analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda (1). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data panel, maka dari itu harus dilakukannya penentuan model. Dalam menentukan model harus dilakukannya uji Hausman untuk memilih model yang terbaik antara fixed effect model (FEM) atau random effect model (REM).

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1it + \beta_2 X2it + \beta_3 X3it + \epsilon it$$

Dimana:

- Y = Tingkat partisipasi angkatan kerja
- X1 = Rata-rata lama sekolah
- X2 = Rata-rata upah minimum
- X3 = Rata-rata angka harapan hidup

Setiap variabel memiliki indikator atau satuan yang berbeda beda, maka dari itu model tersebut akan ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln). Adapun transformasi ini dilakukan dengan bertujuan untuk menyamakan satuan dari setiap variabel (2).

$$\text{Ln}Y = \text{Ln}\beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X1it + \beta_2 \text{Ln}X2it + \beta_3 \text{Ln}X3it + \epsilon it$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penentuan Model

Dari hasil uji Hausman, dengan tingkat  $\alpha = 5$  persen dan tingkat probabilitas 0,0244 maka dari itu fixed effect model (FEM) lebih baik digunakan dari pada random effect model (REM). Keputusan ini diambil berdasarkan, jika tingkat probabilitas pada uji Hausman  $\leq 5$  persen (0,05) maka fixed effect model (FEM) lebih baik. Tetapi, jika tingkat probabilitas pada uji Hausman  $> 5$  persen (0,05) maka random effect model (REM) (Gujarati & Porter, 2009). Hasil uji Hausman dapat dilihat di Tabel 1.

Tabel 1.  
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob
Cross-section random	9.398103	3	0.0244

### Analisis Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2. Rata-rata lama sekolah (X1), rata-rata upah minimum (X2), dan rata-rata angka harapan hidup (X3) berpengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, dengan melihat nilai prob. kurang dari tingkat signifikan = 0,05. Variabel rata-rata lama sekolah (X1) memiliki koefisien bernilai positif artinya rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, sedangkan untuk variabel rata-rata upah

minimum (X2), dan rata-rata angka harapan hidp (X3) memiliki koefisien bernilai negatif artinya kedua variabel tersebut mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

**Tabel 2.**

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Fixed Effect Model (FEM)				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	13.46423	3.919100	3.435542	0.0012
LN_X1	0.677545	0.146268	4.632228	0.0000
LN_X2	-0.057546	0.014038	-4.099227	0.0001
LN_X3	-2.305685	0.976883	-2.360246	0.0221
Effect Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.012465		R-Squared	0.915191
Mean dependent var	4.217383		Adjusted R-squared	0.901888
S.D. dependent var	0.043162		S.E. of regression	0.013520
Akaike info criterion	-5.631859		Sum squared resid	0.009322
Schwarz criterion	-5.317707		Log likelihood	177.9558
Hannan-Quinn criter	-5.508977		F Statistic	68.79394
Durbin Watson stat	1.523853		Prob (F-statistic)	0.000000

**Uji multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel bebas. Efek dari adanya multikolinieritas ini adalah menyebabkan tingginya korelasi antar variabel bebas pada sampel (Ghozali, 2016).

**Tabel 3.**

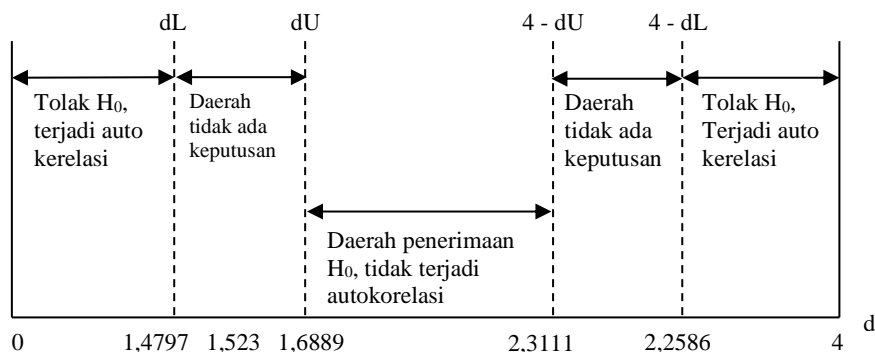
Uji multikolinieritas			
	LN_X1	LN_X2	LN_X3
LN_X1	1.000000	0.743497	0.180372
LN_X2	0.743497	1.000000	-0.017642
LN_X3	0.180372	-0.017642	1.000000

Uji multikolinieritas yang dilakukan menggunakan fixed effect model menunjukkan korelasi antar variabel bebas memiliki koefisien kurang dari 0,8 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut tidak terkena gejala multikolinieritas.

**Uji autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat korelasi antara residual pada periode t dan error pada periode t-1 (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,52. Dengan tingkat signifikansi = 0,05; k = 3 (jumlah variabel bebas), dan n = 60 maka dapat diketahui nilai dL = 1,47; dU = 1,68; 4-dU = 2,31; dan 4-dL = 2,52.

Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan nilai DW statistik berada di daerah tidak ada keputusan artinya, model tersebut dapat terkena gejala autokorelasi dan dapat juga tidak terkena gejala autokorelasi.



**Gambar 2.**  
 Uji Autokorelasi

### Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastis bertujuan untuk melihat kondisi setiap residual dan error memiliki varian yang sama atau tidak. Gejala heteroskedastisitas terjadi ketika residual dan error mempunyai varian yang tidak konstan.

**Tabel 4.**  
Uji heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F=statistics	1.122475	Prob. F (3,56)	0.3478
Obs*R-squared	3.403307	Prob.ChiSquare (3)	0.3335
Scaled explained SS	3.589094	Prob. Chi-Square (3)	0.3094

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Jika dilihat nilai Obs\*R-squared dan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,33 lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Artinya didapatkan kesimpulan, bahwa model tersebut terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

### Uji statistik

Uji koefisien determinasi (R2 dan Adj. R2)

Hasil analisis regresi pada Tabel 2 dapat dilihat nilai Adj. R2. Penelitian ini menggunakan Adj.R2 karena model yang digunakan adalah regresi linier berganda. Nilai Adj R2 sebesar 0,901. Artinya sebesar 90,1 persen variasi variabel terikat (TPAK) dapat dijelaskan oleh variabel bebas di dalam model (rata-rata lama sekolah, rata-rata upah minimum dan rata-rata angka harapan hidup), sisanya 9,9 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

### Uji F

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 2 nilai Prob. F stat sebesar 0,00 yang dimana nilai tersebut kurang dari  $\alpha = 5$  persen ( $0.0000 < 0.005$ ). Artinya secara bersama sama variabel bebas (X1, X2, dan X3) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y).

### Uji t

Uji t bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.**  
Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistics	Prob
C	13.464230	3.919100	3.435542	0.0012
LN_X1	0.677545	0.146268	4.632228	0.0000
LN_X2	-0.057546	0.014038	-4.099227	0.0001
LN_X3	-2.305685	0.976883	-2.360246	0.0221

Berdasarkan data tabel 6, dengan menggunakan  $\alpha = 5$  persen, derajat kebebasan (df) =  $n - k$ , nilai df sebesar 56, diperoleh nilai t tabel adalah 2,00324. Hasil analisis dapat dijelaskan bahwa variabel rata-rata lama sekolah (X1) berpengaruh positif dan signifikan, variabel rata-rata upah minimum (X2) dan variabel rata-rata angka harapan hidup (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja.

### Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja

Rata-rata lama sekolah mempunyai nilai probabilitas 0,00 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5$  persen) dan nilai koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah (X1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2011 – 2020. Artinya jika rata-rata lama sekolah naik sebesar 1 persen, maka akan menaikkan tingkat partisipasi angkatan kerja sebesar 0,67 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori modal manusia dimana pendidikan menjadi bentuk investasi agar dapat terjun ke dalam pasar tenaga kerja di masa mendatang (Borjas, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ikhsan (2016); Hussain, et al., (2016) yang menyatakan pendidikan (rata-rata lama sekolah) memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam partisipasi angkatan kerja. Pendidikan yang lebih tinggi dapat memungkinkan individu mendapatkan status pekerjaan yang lebih tinggi juga. Izzah dan Budiantara (2020), menemukan bahwa persentase perempuan dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan minimal SLTA juga berpengaruh signifikan terhadap persentase TPAK perempuan. Temuan ini diperkuat oleh Lusiyanti dan Wicaksono (2020), bahwa probabilitas perempuan

untuk bekerja lebih tinggi dengan meningkatnya pendidikan mereka. Namun temuan ini tidak sejalan dengan beberapa peneliti lain seperti Bonerri et al., (2018) yang menyatakan pendidikan (rata-rata lama sekolah) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja yang ada di kota Manado; Mushtaq et al., (2013) menyatakan kenaikan rata-rata lama sekolah menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Temuan Reddy (2016) juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa pencapaian pendidikan lansia berpengaruh negatif terhadap partisipasi angkatan kerja.

#### **Pengaruh rata-rata upah minimum terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja**

Rata-rata upah minimum mempunyai nilai probabilitas 0,00 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5$  persen) dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -0,05. Hal ini menunjukkan rata-rata upah minimum ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2011 – 2020. Hal ini dapat diartikan ketika rata-rata upah minimum naik sebesar 1 persen maka akan menurunkan partisipasi angkatan kerja sebesar -0,05 persen. Fenomena ini dapat terjadi karena banyak penduduk usia kerja tidak langsung terjun ke dalam pasar tenaga kerja melainkan memilih untuk melanjutkan pendidikannya. Selain itu penduduk usia kerja khususnya perempuan memutuskan untuk berkeluarga. Adanya faktor tersebut menyebabkan kenaikan upah minimum akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Rogayah (2020), juga menemukan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan justru menurun menyebabkan upah riil per jam menurun. Hal ini diduga terjadi karena mayoritas pekerja perempuan di Indonesia bekerja pada lapangan usaha yang memiliki tingkat produktivitas rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistiawati (2012); Sari & Susanti (2018) bahwa upah minimum mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan beberapa peneliti seperti Izzah (2015); Bonerri et al., (2018) yang menyatakan bahwa upah minimum dapat menurunkan pengangguran dan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Temuan Izzah dan Budiantara (2020) juga memperkuat temuan sebelumnya, bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap persentase TPAK perempuan di Jawa Barat.

#### **Pengaruh rata-rata angka harapan hidup terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja**

Rata-rata angka harapan hidup mempunyai nilai probabilitas 0,02 yang kurang dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha = 5$  persen) dan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -2,30. Dengan demikian rata-rata angka harapan hidup ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja di Pulau Jawa tahun 2011 – 2020. Hal ini berarti setiap kenaikan 1 persen rata-rata angka harapan hidup akan menurunkan partisipasi angkatan kerja sebesar -2,30 persen. Fenomena ini dapat terjadi ketika teknologi sudah mulai banyak yang berkembang, baik dari segi transportasi, produksi, maupun kesehatan yang menyebabkan banyak dari perusahaan mengeluarkan kebijakan dimana mengubah dari padat karya (labor intensive) menjadi padat modal (capital intensive). Karena adanya kebijakan tersebut menyebabkan kenaikan rata-rata angka harapan hidup akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sasongko et al., (2019); Adhikari et al., (2011) yang menyatakan bahwa rata-rata angka harapan hidup mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja, namun temuan tersebut tidak sesuai dengan teori modal manusia yang dikemukakan oleh Todaro & Smith (2015), bahwa kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan, dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

#### **SIMPULAN**

Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh oleh para tenaga kerja, maka peluang untuk bersaing dengan tenaga kerja lain akan semakin terbuka lebar. Rata-rata upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Saat upah mengalami kenaikan, tingkat partisipasi angkatan kerja cenderung mengalami penurunan. Kondisi ini dikarenakan penduduk usia kerja memutuskan untuk tidak langsung masuk ke pasar kerja melainkan memilih untuk melanjutkan pendidikan. Rata-rata angka harapan hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja. Hal ini diduga terjadi karena adanya perubahan labor intensive ke capital intensive.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhikari, R., Soonthornhdada, K., & Haseen, F. (2011). Labor force participation in later life: Evidence from a cross-sectional study in Thailand. *BMC Generatics*, Vol 11. No.15, 1-8.
- Bonerri, K. B., Walewangko, E. N., & Tumangkeng, S. Y. (2018). Pengaruh Pendidikan dan Upah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 18 No. 01, 34-45.
- Borjas, G. J. (2013). *Labor Economics*. New York: McGraw-Hill.
- BPS. (2021). [Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tahun), 2019-2020. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/26/415/1/-metode-baru-rata-rata-lama-sekolah.html>
- BPS. (2021, October 18). Angka Harapan Hidup. Retrieved from Sistem Informasi Rujukan Statistika: <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/48>
- BPS. (2021). Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Tahun), 2018-2020. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/40/501/1/angka-harapan-hidup-ahh-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2021). Penduduk. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html>
- BPS. (2021, May 31). Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Provinsi dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 - 2021. Retrieved October 18, 2021, from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/statictable/2016/04/04/1907/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-menurut-provinsi-dan-jenis-kegiatan-selama-seminggu-yang-lalu-2008---2021.html>
- BPS. (2021). Upah Minimum Regional/Propinsi (Rupiah), 2011-2020. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/19/220/3/upah-minimum-regional-propinsi.html>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. . Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics 5th Edition*. New York: The McGraw-Hill.
- Hussain, M., Anwar, S., & Huang, S. (2016). Socioeconomic and Demographic Factors Affecting Labor Force Participation in Pakistan. *Journal of Sustainable Development*, Vol 9 (4), 70- 79.
- Ikhsan, M. (2016). Analisis Pengaruh Penduduk Usia Kerja, Rata-rata Lama Sekolah dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Brawijaya*, Vol 4 (1), 1-14.
- Izzah, N. (2015). Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Provinsi Terhadap Tingkat Pengangguran dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jakarta 2004-2013. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, Volume VII, No.02, 156-170.
- Izzah, N. & Budiantara, I. N. (2020). Pemodelan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Jawa Barat Menggunakan Regresi Nonparametrik Spline Truncated. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Volume 3 (1), 21-27.
- Krugman, P., & Wells, R. (2008). *Microeconomics*. New York: Worth Publishers.
- Lusiyanti & Wicaksono, P (2020). The Impact of Education and Social Demographic Factors on Female Labor Force Participation in Indonesia. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol 12 No 2, 219-236.
- Mankiw, N. G. (2012). *Principles of Microeconomics 6th edition*. New York: Cengage Learning.
- Mushtaq, A., Mohsin, A., & Zaman, K. (2013). Effect of Health on Changing Labor Force Participation in Pakistan. *SpringerPlus*, Vol 2 (610), 1-10.
- Reddy, A.B. (2016). Labor Force Participation of Elderly in India: Patterns and Determinan. *International Journal of Sosial Economics*, Vol 43 ( 5), 502-516.

- Rogayah, S. (2020). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dan Upah Riil: Analisis Tingkat Propinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kebijakan Publik*, Vol 12, No 1, 56-69.
- Saputra, I.G., Zulfanetti & Edi, J.K. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Jambi. *e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, Vol. 8. No. 2, 68-81.
- Sari, C. P., & Susanti, P. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Lhokseumawe Periode 2007 – 2015. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, Volume VII No. 02, 34-44.
- Sasongko, G., Huruta, A. D., & Pirzada, K. (2019). Why Labor Force Participation Rate Rises? New Empirical Evidence from Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, Volume 7, No. 1, 166, 173.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* 12th Edition. Pearson.
- Sulistiawati, R. (2012). Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sosial*, Vol 8, no3, 195-211.
- World Bank. (2021). *The World Bank in Indonesia*. Retrieved from The World Bank: <https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/overview#1>